

“Seen and Unseen”

2 Korintus 4:16-18

Seringkali, apa yang terlihat oleh mata, membentuk ukuran, atau sudut pandang kita dalam menilai sesuatu. Ukuran atau sudut pandang itu menjadi definisi kita sendiri dalam mendeskripsikan sesuatu. Sebagai contoh, produk-produk kecantikan yang ditayangkan di televisi seringkali menawarkan khasiat yang menggiurkan bagi para konsumennya, seperti cantik merona sepanjang hari, dan lain sebagainya. Model yang dipakai pun adalah model yang berkulit putih, berhidung mancung, berambut indah, berbadan kurus, berwajah mulus, dan lain sebagainya. Secara tidak sadar, hal ini perlahan membentuk sudut pandang, ukuran, atau definisi kita tentang apa itu cantik yang merona sepanjang hari, yaitu yang berkulit putih, berhidung mancung, berambut badai, dan lain sebagainya. Ukuran inilah yang kemudian kita pakai dalam menilai orang lain. Jika ada orang yang berwajah tidak seperti definisi cantik yang kita punya, maka orang tersebut dianggap tidak cantik. Semuanya itu berawal dari mengamati sesuatu yang terlihat oleh mata, yang kemudian membentuk definisi, dan ukuran atau sudut pandang kita.

Sesungguhnya, hal ini begitu akrab dengan dunia kaum muda di zaman ini. Banyak kaum muda yang depresi karena mendapati diri mereka tidak sesuai dengan ukuran mereka sendiri, atau ukuran masyarakat pada umumnya. “Kok gue

ngga setinggi dia? Padahal kan kalau tinggi itu bagus. Kok gue ngga sekurus dia, padahal kalau kurus kan cakep dan banyak yang suka. Kok gue ngga sepinter dia ya? Padahal ‘kan kalau gue sepinter dia, banyak yang menghargai gue. Jadi kalau mau dihargai oleh banyak orang, sama seperti dia, maka gue harus pinter.” Semuanya itu terkait dengan ukuran mereka mengenai bagaimana seharusnya mereka menjadi. Pada akhirnya, semuanya itu menyita dan menyibukkan banyak kaum muda untuk melakukan cara apapun, agar dapat menikmati hidup yang sesuai dengan ukuran mereka sendiri. Jika itu semua tidak tercapai, maka akan ada banyak kekecewaan yang muncul, bahkan diri sendiri dianggap rendah, dan lain sebagainya.

Dalam pelayanan pun, nampaknya banyak kaum muda yang masih sibuk memikirkan agar bagaimana mereka terlihat tetap keren ketika memimpin pujian, menjalankan kantong persembahan, menyapa dan memberi salam kepada jemaat, dan lain sebagainya. Dalam memilih pelayan pun, nampaknya juga terkadang didasarkan pada tampilan, atau keterampilan yang kelihatannya baik. Akibatnya, terbentuklah suatu pemikiran bahwa harus berpenampilan atau memiliki keterampilan yang baik dulu, baru bisa dipilih jadi pelayan. Orang-orang begitu sibuk memikirkan apa yang baik, yang terlihat oleh mata. Padahal, kehidup-

an kita sebagai orang Kristen tidak hanya melulu berbicara mengenai fisik nyata yang terlihat mata.

Budaya masyarakat Korintus pada waktu itu sangat menjunjung tinggi kualitas fisik, kesehatan, kekayaan, dan lainnya. Itu semua adalah hal-hal yang terlihat oleh mata mereka, dan mereka meletakkan harga diri mereka di dalamnya. Dengan demikian, jemaat Korintus menjadi sasaran empuk nabi-nabi palsu yang berupaya untuk menggoncangkan iman mereka, saat Paulus tidak bersama-sama dengan mereka. Nabi-nabi palsu memperlihatkan kehebatan mereka, seperti prestasi agama, silsilah kesukuan, retorika yang bagus, dan mengatakan bahwa itulah kemuliaan, atau dalam arti lain: kemuliaan ada dalam hal-hal yang terlihat. Dengan itu juga mereka menyerang Paulus dan menuduhnya bukan rasul sejati, sebab ia mengalami penderitaan dalam pelayanannya.

Mendengar hal ini, Paulus begitu mengecam mereka semua, dan dalam perikop ini, Paulus mencoba memberikan pemahaman bahwa hidup tidak hanya terdiri dari yang terlihat saja, namun juga terdiri dari yang tidak terlihat. Perbandingan keduanya ini Paulus dengungkan di setiap ayatnya. Di ayat 16, Paulus membandingkan antara manusia lahiriah (terlihat) dengan batiniah (tidak terlihat). Baginya, manusia lahiriah (fisiknya) itu memang akan merosot seiring berjalannya waktu. Kesehatan bisa saja terganggu, ketampanan dan kecantikan bisa saja meluntur, namun batin atau spiritualitasnya, yang tidak terlihat itu, akan dibaharui terus menerus. Bagi Paulus, hal yang terlihat itu akan usang dan musnah, sedangkan yang tidak terlihat akan terus baru, bahkan semakin baru.

Demikian juga pada ayat 17. Penderitaan (hal terlihat) dalam Kristus yang

dialami Paulus, justru dianggapnya sebagai suatu persiapan menuju kemuliaan kekal (tidak kelihatan). Tentu kemuliaan kekal ini tidak sebanding dengan penderitaan yang dia alami di dunia, sebab penderitaan itu akan berakhir, sedangkan kemuliaan yang akan didapatinya kelak itu tidak akan pernah berakhir. Oleh sebab itu, di mata Paulus, penderitaan hanyalah sebuah hal yang ringan. Bagi Paulus, yang terlihat tidak sebanding dengan yang tidak terlihat.

Menariknya, Paulus memang sedang mematahkan pandangan-pandangan yang menjunjung tinggi hal-hal terlihat, tetapi sesungguhnya, Paulus tidak sedang mengajarkan jemaat agar hidup dengan yang tidak terlihat saja. Paulus juga tidak sedang lebih mementingkan hal-hal spiritualitas dan kemuliaan kekal, yang tidak terlihat itu, sehingga ia acuh tak acuh dengan kehidupan yang terlihat ini. Paulus juga bukan hanya sekadar membandingkan antara yang terlihat dan tidak terlihat itu, dan menunjukkan kepada kita mana yang lebih baik. Akan tetapi, Paulus justru sedang menunjukkan suatu keterkaitan erat, antara yang terlihat dan tidak terlihat itu. Manusia tidak mungkin hanya berfokus kepada yang tidak terlihat saja, sedangkan manusia hidup dalam dunia yang terlihat. Manusia tidak bisa hanya hidup bergantung pada yang terlihat saja, sebab yang terlihat itu tidak menjamin suatu kekekalan dan tidak dapat memberikan keselamatan.

Paulus sedang menunjukkan bagaimana yang tidak terlihat itu, kemuliaan kekal yang akan datang, kuasa kematian dan kebangkitan Yesus yang telah menyelamatkannya itu, justru mengarahkan dan menolongnya, terkait bagaimana ia harus hidup di dunia yang terlihat ini. Paulus menunjukkan bagaima-

mana yang tidak terlihat itu memengaruhi pertumbuhan kerohaniannya, memengaruhi penilaian-penilaiannya tentang apa yang dialaminya agar tetap sesuai dengan ukuran Allah, memengaruhi respons-responsnya, dan menguatkannya untuk tetap terus berjuang.

Paulus bukan tidak peduli dengan yang terlihat, namun justru karena ia peduli terhadap hidup yang terlihat itu, sehingga ia pun meletakkan hidupnya dan memperhatikan kepada yang tidak terlihat. Tujuannya adalah agar ia mampu melewati hidup yang terlihat itu dengan baik, dan mencapai yang tidak terlihat itu, yaitu kekekalan bersama Allah. Dalam menyampaikan maksud dari kata memperhatikan pada ayat 18, sesungguhnya Paulus tidak hanya sekedar memakai kata *seeing* atau *melihat* ke arah Kristus dan kuasa keselamatan-Nya, tanpa suatu pandangan aktif. NIV menerjemahkannya sebagai *fix our eyes*, atau yang berarti pandangan mata yang secara mantap dan konsisten diarahkan kepada suatu hal tertentu. Menariknya juga, ada terjemahan yang memakai kata *Gaze* yang berarti bukan hanya sekedar melihat, namun juga memperhatikan secara dalam, atau juga memandang dari jarak yang jauh sekalipun, dalam rangka mencari suatu makna dari apa yang dipandang.

Nampaknya, kedua terjemahan di atas cukup mewakili perspektif Paulus dalam memperhatikan apa yang tidak terlihat itu, yaitu dengan suatu pandangan yang jauh ke depan atau pengharapan eskatologis, yang tidak ada seorang pun tahu kapan waktunya, namun tetap memandangnya secara konsisten. Inilah yang disebut dengan *melihat dengan mata iman*. Iman melihat apa yang melampaui batas dari apa yang dapat dilihat oleh mata fisik, sehingga memberikan suatu peng-

harapan yang pasti. Iman yang membuat seseorang dapat secara konsisten mengikuti Tuhan, tanpa menengok ke kanan ataupun ke kiri. Iman bukan hanya melulu berbicara mengenai yang tidak terlihat mata, namun juga terekspresikan dalam dunia yang terlihat ini, sebab iman melihat yang terlihat berdasarkan pandangan Allah. Iman mengukur yang terlihat berdasarkan ukuran Allah. Iman menilai yang terlihat berdasarkan nilai Allah, dan iman mendefinisikan yang terlihat berdasarkan definisi Allah.

Saudara-saudara, bukankah perspektif ini yang seharusnya menjadi dasar kita dalam menjalani kehidupan yang terlihat ini? Sehingga, kita bukan menjadi orang yang berfokus, sibuk, marah, kesal, dengan apa yang sedang terjadi di depan mata kita, namun kita mendasari kehidupan kita dengan iman yang melihat secara konsisten kepada Yesus, suatu pengharapan kekal yang jauh lebih berharga. Membiarkan firman-Nya membentuk perspektif dan tindakan kita dalam merespons segala kejadian yang menimpa kita, agar tetap sesuai dengan ukuran-Nya.

Dengan demikian, kita tidak akan menjadi kaum muda yang depresi ketika melihat diri kita tidak sesuai dengan ukuran dunia (tidak dihargai, tidak dicintai, dll.), sebab Yesus Kristus mencintai dan menghargai kita. Yesus Kristus telah menyelamatkan, mengampuni dosa, menguatkan, menolong, dan menjanjikan kehidupan kekal kepada kita. Seharusnya, dengan iman dan perspektif eskatologis yang secara konsisten memandang kepada-Nyalah, yang kemudian membentuk ukuran, definisi, atau sudut pandang kita dalam melihat dan merespons kehidupan yang terlihat ini. Tentu saja dengan pertolongan Allah kita. SOLI DEO GLORIA.